

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Mahasiswa adalah sebutan yang diberikan kepada individu yang sedang menuntut ilmu di perguruan tinggi (Indie, 2009). Beberapa pekerjaan, tantangan dan tuntutan yang dihadapi mahasiswa. Antara lain pembuatan berbagai macam tugas, laporan, makalah, maupun ujian yang merupakan suatu bentuk evaluasi bagi mahasiswa yang dilaksanakan secara rutin, dan juga tugas akademis lainnya. Namun demikian ada beberapa mahasiswa tidak dapat menjalankan tugas yang telah ditetapkan. Menurut Susanti dilansir oleh okezone.com 2016 ada beberapa kebiasaan buruk yang kerap dilakukan mahasiswa yaitu mengenai tugas karena telat mengerjakannya, tidak memanfaatkan waktu luang dengan mencicil belajar dan mengerjakan tugas, terlambat masuk kelas atau menitipkan absen, dan ke kampus hanya untuk berkumpul dengan teman temannya.

Berita yang ditulis oleh Wurinanda di okezone.com 2015 mengenai perbedaan SMA dan kuliah antara lain tugas akademis di perkuliahan lebih sulit dibandingkan saat sekolah, kehadiran di kelas saat SMA lebih teratur daripada saat kuliah, pola penilai pengajar, jadwal, dan ujian yang diberikan. Kegiatan yang didapatkan di perguruan tinggi berbeda dengan yang dialami sebelumnya pada saat SMA atau SMK. Menurut Indie (2009) mahasiswa berbeda dengan siswa lainnya, mahasiswa yang karena status (tingkat) pendidikannya lebih tinggi diantara siswa lainnya yang masih duduk dalam bangku sekolah, mereka memiliki tanggung jawab yang besar dan memiliki tugas yang banyak dan beragam. Menurut Santrock (2010) tugas tersebut meliputi tugas kehidupannya sebagai seorang remaja ataupun seseorang yang beranjak dewasa. Pada usia ini, dengan tingkat pendidikan yang tinggi mereka mengalami banyak masalah yang lebih kompleks.

Selain tugas akademis yang harus mereka kerjakan, seorang mahasiswa juga dituntut untuk menjadi seorang yang aktif, baik aktif di organisasi, yang sedikit banyak dapat membantu mereka ketika memasuki dunia kerja, maupun kegiatan lain

yang mendukung tugas-tugas akademis dan tugas kehidupan mereka sebagai seorang mahasiswa agar mampu bersaing di dunia kerja. Menurut Pascale daya saing yang dimiliki seseorang tergantung pada perilaku yang berorientasi pada kesempatan, tidak statis dan tidak membuang waktu dengan percuma (Rumiani, 2006). Godfrey menyatakan bahwa pemanfaatan waktu yang tidak efektif dan ketidaksiplinan berdampak pada program studinya yang semestinya dapat diselesaikan dalam waktu empat tahun, terpaksa diperpanjang tujuh sampai sepuluh tahun (Rumiani, 2006)

Berdasarkan data kelulusan dari Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, pada jenjang S1 didapatkan data mahasiswa yang belum lulus tahun 2011 sebanyak 3 orang, tahun 2012 sebanyak 2 orang, dan tahun 2013 sebanyak 18 orang. Menurut Susanti yang dilansir oleh okezone.com 2015 penyebab mahasiswa tidak lulus tepat waktu antara lain adalah banyak main seperti tidak mengikuti jadwal perkuliahan, mahasiswa menjadi tidak fokus dalam mengerjakan tugas kuliah. Disamping itu, mahasiswa diberikan kebebasan sehingga kurangnya tanggung jawab pada tugas yang diberikan dan menganggap remeh menjadi kebiasaan buruk mahasiswa dalam hal membuat tugas, datang tepat waktu, dan menjalin kedekatan dengan dosen.

Kondisi mahasiswa seperti tidak memanfaatkan waktu luang dengan baik untuk belajar, terlambat masuk kelas, tidak mencicil belajar dan mengerjakan tugas, dalam istilah Psikologi disebut prokrastinasi. Prokrastinasi adalah suatu kecenderungan untuk menunda dalam memulai maupun menyelesaikan kinerja secara keseluruhan untuk melakukan aktivitas lain yang tidak berguna, sehingga kinerja menjadi terhambat, tidak pernah menyelesaikan tugas tepat waktu, serta sering terlambat dalam menghadiri pertemuan-pertemuan (Solomon & Rothblum, 1984). Prokrastinasi juga membawa serentetan masalah akademik lainnya. Konsekuensi tersebut antara lain adalah melepas matakuliah yang bersangkutan (Phycyl, Morin, dan Salmon, 2000).

Menurut hasil penelitian Solomon dan Rothblum (1984) diketahui bahwa mahasiswa melakukan prokrastinasi secara bervariasi terhadap tugas akademik. Berdasarkan 342 orang mahasiswa Amerika yang menjadi subjek penelitiannya, 46%

mahasiswa melakukan prokrastinasi terhadap belajar untuk persiapan ujian, 30,1% mahasiswa melakukan prokrastinasi terhadap tugas membaca, 10,6% mahasiswa melakukan prokrastinasi terhadap tugas administratif, 23% mahasiswa melakukan prokrastinasi dalam menghadiri perkuliahan dan 10,2% mahasiswa melakukan prokrastinasi terhadap aktivitas perkuliahan secara umum.

Seperti penelitian di atas, prokrastinasi akademik terjadi pada kalangan mahasiswa di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Purnama (2014), menunjukkan bahwa dari 275 subjek mahasiswa salah satu perguruan tinggi di Surabaya, 62% melakukan prokrastinasi akademik pada kategori sedang, sebanyak, 21% tinggi dan 17% tergolong rendah. Selain itu penelitian yang dilakukan Kartadinata & Tjunjing, (2008) salah satu perguruan tinggi di Surabaya dari angket yang di sebar ke 60 subjek mahasiswa, didapatkan 95% alasan mahasiswa pernah melakukan prokrastinasi. Dua alasan terbesar yang membuat malas mahasiswa tersebut melakukan prokrastinasi antara lain rasa malas mengerjakan tugas (42%) dan banyak tugas lain yang harus dilakukan (25%) serta sisanya dikarenakan hal lain.

Berdasarkan hasil survey peneliti di lapangan pada hari Selasa dan Kamis tanggal 27 dan 29 Maret 2018 terhadap setiap angkatan mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya sebanyak 100 orang mahasiswa, didapatkan 59 mahasiswa ketika mendapatkan tugas mereka tidak langsung mengerjakannya dan 41 mahasiswa ketika mendapat tugas langsung mengerjakannya. Hal tersebut sesuai dengan ciri-ciri prokrastinasi menurut Ferrari (1995) mengenai penundaan untuk memulai maupun menyelesaikan tugas. Didapatkan sebanyak 78 mahasiswa belajar sehari sebelum ujian dilaksanakan dan hanya 22 mahasiswa yang tidak menggunakan metode belajar tersebut yaitu belajar dengan sistem kebut semalam. Menurut Solomon & Rothblum (1984) hal tersebut masuk dalam salah satu enam dimensi yang mempengaruhi prokrastinasi yaitu tugas belajar menghadapi ujian. Kemudian sebanyak 65 mahasiswa malas untuk membaca buku mata pelajaran, mereka jarang ke perpustakaan, lebih banyak diam ketika ditanya oleh dosen mengenai perkuliahan dan 35 mahasiswa sering membaca buku mata pelajaran.

Sejalan dengan teori Solomon & Rothblum (1984) hal tersebut masuk ke salah satu dimensi tugas membaca.

Pada hari kamis tanggal 5 April 2018 peneliti melakukan pengamatan di lapangan. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut peneliti mendapatkan bahwa masih terdapat mahasiswa yang terlambat dalam mengumpulkan tugas kuliah, bahkan mengejakan tugas pada hari pengumpulan tugas. Peneliti masih menemukan mahasiswa yang belajar menjelang ujian berlangsung. Disamping itu beberapa mahasiswa yang tidur dikelas, bermain game di *handphone*, dan ditegur dosen karena tidak fokus dalam belajar.

Selain melakukan pengamatan, peneliti melakukan wawancara terhadap tiga belas mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya pada tanggal 10 dan 12 April 2018, delapan dari tiga belas mahasiswa menyatakan bahwa meskipun mereka mampu menyelesaikan tugas makalah tepat waktu tetapi mereka melakukannya dengan tergesa-gesa. Hal tersebut dikarenakan mereka dengan sengaja menunda untuk mengerjakan tugasnya pada batas waktu yang telah ditentukan. Mahasiswa tersebut lebih memilih melakukan hal-hal yang membuat mereka merasa senang dan menghindari tugas yang memberatkan mereka untuk mengerjakannya. Kemudian ketika menghadapi UTS dan UAS, mereka baru mulai belajar dan memfotokopi materi yang akan diujikan beberapa jam sebelum ujian dimulai. Mereka mengalami kesulitan jawaban dengan soal yang diujikan karena hanya belajar beberapa jam sebelum ujian dimulai

Menurut Steel (2007) salah satu faktor yang mempengaruhi mahasiswa melakukan prokrastinasi yaitu *conscientiousness*. *Conscientiousness* merupakan salah satu dari *trait* kepribadian “The Big Five Theory” yang dikembangkan oleh McCrae & Costa (Feist & Feist, 2008). *Conscientiousness* adalah kontrol sifat implusif yang diperoleh dari lingkungan sosial terhadap perilaku yang berorientasi pada tujuan dan tugas (Scher & Osterman, 2002). Individu dengan karakter kepribadian ini akan mampu mengendalikan dorongan diri dan memfokuskan diri pada tujuan. Seseorang yang memiliki *trait* kepribadian *conscientiousness*, pada umumnya berhati-hati, dapat diandalkan, teratur, dan bertanggung jawab. Contohnya mahasiswa yang memiliki

karakteristik ini akan mengatur jadwal belajar, membuat target penyelesaian tugas, dan mengontrol dirinya secara ketat untuk memenuhi perencanaan tersebut.

Individu yang kurang memiliki karakteristik *conscientiousness* akan cenderung tidak membuat perencanaan kewajiban akademik mulai dari jadwal belajar, penyelesaian tugas kuliah, penyelesaian skripsi, dan target lulus tepat waktu. Mahasiswa yang tidak membuat perencanaan atau gagal dalam mencapai tujuan perencanaan akademiknya akan memunculkan perilaku menunda-nunda karena alasan irasional (Suriyah & Tjundjing, 2007). Contohnya seorang mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikan tugasnya dengan alasan tugas tersebut terlalu sulit baginya. Kurangnya suatu karakteristik *conscientiousness* pada mahasiswa dikatakan akan menyebabkan timbulnya prokrastinasi (Steel, 2007)

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya di Fakultas Psikologi Universitas Surabaya oleh Suriyah & Tjundjing (2007) mengenai *conscientiousness* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Sebanyak 30,9% mahasiswa memiliki kerentanan tinggi terhadap penundaan pengerjaan tugas akademik. Kemudian (30,9%) mahasiswa yang tergolong sebagai individu dengan karakter *conscientiousness* tinggi. Mahasiswa yang tergolong prokrastinator rendah ada (26,8%) dan mahasiswa yang tergolong memiliki karakter *conscientiousness* rendah ada (27,8%). Sisanya adalah (42,4%) *moderate* procrastinator dan (41,4%) mahasiswa yang tergolong *conscientiousness* tingkat *moderate*.

Peneliti telah telah mendapatkan data fenomena dari mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya mengenai prokrastinasi akademik pada karakteristik individu *conscientiousness*. Perbedaan individual berhubungan dengan sifat-sifat kepribadian yang relavan, termasuk didalamnya adalah *big-five personality factors*. Salah satu variabel yang memiliki pengaruh dan korelasi kuat terhadap prokrastinasi adalah *conscientiousness* (Steel,2003). Skor rendah dari *conscientiousness* yaitu malas, tidak teratur, terlambat, tidak punya tujuan, mudah menyerah (McCrae & Costa, 1976). Sejalan dengan variabel prokrastinasi akademik yaitu memiliki sifat menunda, tidak terjadwal, tidak terorganisasi tugas dengan baik, cenderung ceroboh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui hubungan antara *trait* kepribadian *Conscientiousness* dengan prokrastinasi akademik mahasiswa fakultas psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya di Bekasi yang mana peneliti menemukan fenomena dan berusaha menelitinya. Oleh karenanya, penelitian ini berjudul “Hubungan *trait* kepribadian *Conscientiousness* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Mengacu pada latar belakang di atas, maka dapat disimpulkan masalah penelitian ini secara khusus mencari keterkaitan antara *trait* kepribadian *conscientiousness* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya di Bekasi. Jadi rumusan masalah penelitian ini adalah :

Apakah ada hubungan antara *trait* kepribadian *conscientiousness* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya di Bekasi.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bermaksud untuk menemukan data secara langsung sesuai dengan permasalahan di atas yaitu mengetahui hubungan antara *trait* kepribadian *conscientiousness* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya di Bekasi

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai penerapan di bidang psikologi, khususnya psikologi pendidikan, terutama mengenai



*trait* kepribadian *conscientiousness* dalam diri individu, khususnya individu sebagai mahasiswa dan kaitannya dengan prokrastinasi akademik.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan masukan kepada individu khususnya mahasiswa mengenai informasi hubungan antara motivasi berprestasi dan prokrastinasi akademik sehingga dapat diterapkan dalam kegiatan akademik guna mencapai kesuksesan akademiknya

#### 1.5 Keaslian Penelitian

1. Edwin Adrianta Suriyah dan Sia Tjundjing, 2007 “Mahasiswa Versus Tugas: Prokrastinasi Akademik dengan *Conscientiousness*”

Perilaku prokrastinasi dalam penelitian ini adalah hasil dari pengukuran menggunakan skala prokrastinasi akademik peneliti dan didukung oleh skala API. Sementara *conscientiousness* adalah hasil dari pengukuran menggunakan skala *conscientiousness* peneliti serta didukung oleh skala Big Five Inventory (BFI). Penelitian diadakan di sebuah fakultas psikologi di Surabaya (Fpsi). Peneliti menggunakan teknik *simple random sampling*. Perhitungan jumlah sampel menggunakan program Sample Size Calculator 1.0.0.10 dengan *confidence level* 95% dan *confidence interval* 5%.

Dari hasil pengujian hipotesis, peneliti menemukan adanya korelasi signifikan antara prokrastinasi akademik dengan *conscientiousness* menggunakan alat ukur peneliti sebesar -0.612. Hasil ini diperkuat dengan menguji kedua variabel menggunakan alat ukur lain. Contohnya dengan menggunakan API dan BFI dimensi *conscientiousness*, peneliti menemukan adanya hubungan signifikan sebesar -0.481. Dari hasil pengujian silang antara skala prokrastinasi peneliti dengan BFI dimensi *conscientiousness* dan API dengan skala *conscientiousness* peneliti, peneliti menemukan adanya korelasi signifikan masing-masing sebesar -0.536 dan -0.489.

2. Iven Kartadinata dan Sia Tjundjing 2008 “Prokrastinasi Akademik dan Manajemen waktu”

Penelitian ini bertujuan mendalami hubungan antara manajemen waktu dan prokrastinasi akademik. Partisipan adalah mahasiswa psikologi ( $N = 227$ ) angkatan 2004 dan 2005. Data diperoleh melalui pengisian *Time Management Behavior Scale* (TMBS) dan *Procrastination Assessment Scale for Student* (PASS). Data dianalisis dengan analisis regresi linear dan korelasi product moment dari Pearson. Hasil menunjukkan korelasi negatif ( $- 0.377$ ) antara pengelolaan waktu dan prokrastinasi akademik. Bagian kedua PASS mengungkap alasan paling dominan prokrastinasi: rasa malas, rasa kewalahan, tak mampu mengatur waktu dengan baik, dan sulit membuat putusan. Didiskusikan apakah prokrastinasi merupakan perilaku bawaan (*trait*) atau situasional (*state*).

3. Ireto Fani Reza (2009) “Hubungan antara Motivasi Akademik dengan Prokrastinasi Akademik pada mahasiswa”

Penelitian ini beryujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa pascasarjana. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak tiga puluh mahasiswa pasca sarjana jenjang magister di salah satu Sekolah Pascasarjana di Jakarta yang dipilih secara acak dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan skala sebagai alat pengumpulan data yaitu skala motivasi akademik dan skala prokrastinasi akademik. Data dianalisis menggunakan korelasi *product moment*. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi nilai ( $r$ ) sebesar 0,348 dengan ( $p$ ) sebesar 0,059 ( $p \geq 0,05$ ) artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara motivasi akademik dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa pascasarjana jenjang Magister. Motivasi akademik pada individu tidak berpengaruh dalam menurunkan atau meningkatkan perilaku prokrastinasi akademik pada mahasiswa.



4. Sartika Utaminingsih dan Imam Setyabudi (2012) “Tipe Kepribadian dan Prokrastinasi Akademik pada siswa SMA X Tangerang”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tipe kepribadian dengan prokrastinasi akademik pada siswa SMA “X”, dengan pendekatan kuantitatif-korelasional. Sampel penelitian adalah siswa SMA “X”, diperoleh dengan teknik sampling kuota. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat ukur berupa kuesioner berdasarkan teori McCrae & Costa untuk tipe kepribadian dan tori Ferrari untuk prokrastinasi akademik. Uji reliabilitas dengan menggunakan *alpha cronbach* diperoleh hasil dengan nilai keofisien 0,942 untuk skala tipe kepribadian dan 0,903 untuk skala prokrastinasi akademik. Berdasarkan hasil analisis kontingensi, diperoleh hasil  $r=0,235$  dan nilai signifikan yang diperoleh adalah 0,043. Hasil ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang lemah dan tidak signifikansi untuk populasi. Artinya tipe kepribadian seseorang tidak selalu berhubungan dengan tinggi rendahnya prokrastinasi akademik atau sebaliknya tinggi rendahnya prokrastinasi akadmik seseorang tidak selalu berhubungan dengan tipe kepribadian

Berdasarkan empat penelitian di atas maka dapat diketahui perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Adapun perbedaan tersebut diantaranya; subjek pada penelitian ini difokuskan kepada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya. Perbedaan karakteristik individual pada mahasiswa memungkinkan terjadinya prokrastinasi akademik. Variabel bebas yang mempengaruhi prokrastinasi akademik pada mahasiswa. Oleh karena itu, pada penelitian ini, penulis memfokuskan penelitiannya pada hubungan tipe kepribadian *conscientiousness* dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya.